

warlam

berpikir, berkata, berbuat dharma



Hindu is Bali *beautiful, amazing, loving inspiring*



I PDD PUTRA YOGA



PROF. WIDNYA



KETUT PARWATA



S.N. SUWISMA



PROF. IB RAKA

Jalan Harmoni

Sejak mula semesta alam diciptakan, sejak saat itu “dua yang berbeda” atau yang disebut *rwa bhineda* juga tercipta. Secara struktural, oposisi biner (*binary opposition*) menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Ada *purusa* (*batin/nama*) dan *prakerti* (*pradana/rupa*), ada hitam-putih (*black and white*), ada baik-buruk (*beauty and the beast*), ada kegelapan dan kece-rah-an, dan seterusnya. Dunia se-olah dibelah menjadi dua for-masi yang saling bertentangan. Satu di kiri (*kiwa*) dan satunya lagi di kanan (*tengen*). Keduanya seolah selalu berhadapan untuk saling mengalahkan.

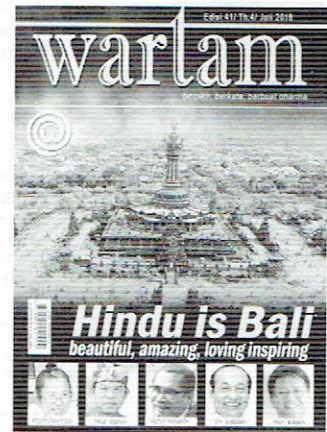
Menurut agama Hindu, jelujur jalan (*lalintihan*) terjadinya *rwa bhineda* itu disebabkan karena setelah *Brahman* menciptakan dua kekuatan besar yang disebut *purusa* (*batin/nama*) atau kekuatan hidup dan *prakerti* (*pradana/rupa*) atau kekuatan kebendaan, kemudian timbul *citta*, alam pikiran yang dipengaruhi *triguna*, yaitu *satwam* (sifat kebenaran/*dharma*), *rajah* (sifat kenafsuan/dinamis), dan *tamah* (*adharmal/kebodohan/apatis*). Dari situ kemudian muncul *budi* (naluri pengenalan), setelah itu timbul *manah* (akal dan perasaan), selanjutnya muncul *ahangkara* (rasa keakuan).

Renda jelujur jalan itu, menunjukkan kebenaran kon-

sepsi *rwa bhineda* yang tidak hanya menggambarkan perbedaan yang tegas antara “dua yang berbeda”, namun juga memberikan gambaran kebenaran sejati terhadap jalan harmoni yang harus ditempuh untuk menyikapinya. *Rwa bhineda* tidak sama dengan perbedaan hitam-putih yang tegas dan harus saling mengalahkan, tetapi harus diharmoniskan. Bukannya dilanda *narcissistic personality disorder* (NPD), kita harus mengagumi kebenaran sejati konsepsi *rwa bhineda*. Karena menurut Kitab *Ramayana* “*pasang putih tulya mala mangliput. Luput sareng sadu*”. Maksudnya pasangan dari putih, yaitu hitam bagaikan kegelapan menyelimuti diri manusia. Akan tetapi, orang bijaksana terbebas dari kegelapan (kebingungan) itu.

Jalan harmoni dari *rwa bhineda* itu berhubungan dengan wilayah *satyam* (*sat*: kebenaran), *siwam* (*cit*: kesucian), dan *sundaram* (*anandam*: keindahan atau kebahagiaan). Oleh karena itulah, WARTAM edisi ini diarahkan untuk menelisik kembali Bali sebagai surga perkembangan Agama Hindu. Bali yang *beautiful, amazing, loving, inspiring*: Bali yang *bersih, aman, lestari, indah*.

Red.



Keterangan Cover

Harmoni Bajrasandhi
di Kawasan Renon

4. Candi Bentar:
- *Satyam, Siwam, Sundaram*
9. Jaba Tengah:
- *Hindu : Harmony, Inspiring, Natural, Diversity, Unity*
12. Kori Agung
- *Hindu is Bali : Beautiful, Amazing, Loving, Inspiring*
19. Kolom
- *Hindu Itu Indah*
20. Kolom
- *Hindu Itu Bersih*
22. Wartamanawa
- *Solusi dibalik Narasi*
25. Wartamkosala
- *Raab/ Atap Konsepsi ke Fungsi*
30. Wartamritha
- *Sundaram dalam Keseharian*
34. Kolom
- *Yoga : Yadnya Raga*
36. Kolom
- *Gunung*
38. Wartamusada
- *Penyakit Hati (2) Lobha*
44. Kolom
- *Hindu Itu Aman*
52. Kolom
- *Papa ke Sucih*
57. Wartamwariga
- *Tentang Tika*
63. Cakil
- *Tidur Tanpa Mimpi*
64. Petitis
- *Gemah Ripah Loh Jinawi*
68. Wartamina
- *Jaje Penyon dan Sate Lilit*
70. Wartampustaka
- *Gerbang Belantara Weda*

आ त्वेता नि सीदतेन्द्रमभि
प्र गायत । सखायः
स्त मावाहसः ॥१॥

उपहतो चौषिप्तो मां चौषिपता
द्वयतोमरिनराग्नीधात्स्वाहा । देवस्य
त्वा सवितुः प्रमत्वेऽश्विनोर्बाहुभ्यां पूष्णो
हस्ताभ्यम् । प्रतिगुह्याभ्यग्नेद्वास्वेन प्रीत्यामि ॥

अय स्तुवान आगमादेम स्म
स्म प्राति हयत । बृहस्पत वश
लब्धवाग्नीषोमा वि विध्यतम् ॥

ना वो अग्निं नमतोजो नमाता हुवे ।
प्रिय चेतिष्ठमरति स्वध्वरं
विश्वस्य दूतममृतम् ॥

Rg. Weda

A tveta ni sidatendram abhi pra gayata,
sakhayah stomavahasah.

Wahai para pemuja dan kawan-kawan, marilah kita berkumpul disini dan menghaturkan doa pujian bersama dan mengulang-ulang nyanyian pemuliaan Tuhan yang maha cemerlang itu.

Yajur Weda

Upahuto ghauspitopa mam ghauspitapa
hvayaatamagniragnidhratsvaha, devasya tva
savituh prasave svinorbahubhyam pusno
hastabhyam pratigrhnamy-agnestvasyena
prasnami.

Ayah sorga juga telah diundang kesana kemari. Semoga sorga ayah dalam gilirannya mengundang kita. Dengan gerak hati Deva Savita, saya menerima engkau dengan tangan Asvins, dengan tangan Pusan. Saya memberi makan engkau mulut Agni.

Atharwa Weda

Ayam stuvana agamadimam sma prati haryata,
brhaspate vase labdvagnisoma vi vidhyatam.

Orang-orang ini telah datang berbicara dengan bebas: orang-orang inilah yang engkau persilahkan. Wahai Brhaspati, bawalah [ia] kedalam pengawasanmu - Wahai Agni dan Soma, apakah Engkau (berdua) yang telah mencapai [nya].

Sama Weda

Ena vo agnim namaorjo napatama huve, priyam
cetishamaratim svadhvaram visvasya
dutamamrtam.

Dengan penghormatan ini Aku memuja Agni untukMu, putra kekuatan, Pada utusan yang pemurah, ahli dalam pemberian penghormatan, peranan abadi untuk semuanya.

एवमेतैरिदं सर्वं मन्त्रियोगान्महात्मभि
: । यथाकर्म तपोयोगात्सुष्टं
स्थावर जङ्गमां ॥४१॥

Evam etair idam sarvam manniyogan
mahatmabhih, yathakarma tapoyogat srstam
sthavara jangnamam.

Demikianlah semuanya ini tercipta oleh maha atman, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, melalui kekuatan tapa dan selaras dengan pengaturan-Ku, masing-masing dalam kandungan yang nyaman, sesuai dengan misi kehidupannya.

Bhranta

: bingung, duka, menderita. Hidup ini menderita, disebabkan oleh musuh dalam diri (sad ripu dan sapta timira), menjadi kewajiban untuk menolong diri dari penderitaan dengan berbuat baik. Jalan melepaskan penderitaan itu dengan bersandarkan pada dharma agama.

Bhrantajnana

: gila, edan. Pengetahuan yang dimiliki bisa membuat diri bingung karena belum adanya kesiapan diri, tidak sesuai dengan karakter, bakat, dan keinginan. Karena luasnya ilmu pengetahuan, dibutuhkan batasan-batasan ilmu yang harus ditekuni sesuai dengan minat dan bakat seseorang.

Bhrangga

: caratan emas, berfungsi untuk upacara keagamaan Hindu, sebagai sarana penyucian dan tempat tirta. Caratan emas ini juga digunakan oleh para raja menyapa, menjamu tamu istimewa pada acara resmi keagamaan, undangan pernikahan, rapat istimewa dan pengukuhan jabatan.

Brhatara

: saudara. Dalam sistem kekerabatan Hindu dikenal saudara (nyama) baik itu kakak, adik, sepupu yang terikat dalam hubungan darah. Saudara juga diluar hubungan darah tersebut (nyama braya) yaitu tetangga, sahabat, rekan kerja. Persaudaraan bukan hanya hubungan manusia dengan sesama namun Semua makhluk hidup adalah saudara, bahkan Hyang Widhi sebagai saudara.

Penerbit

T. A. Niwaksara, P.T. Mahisa

Penanggung Jawab

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat
Mayjen TNI (Purn) Wisnu Bawa Tenaya

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

Wakil Pemimpin Redaksi

Dr. Drs. I Wayan Sukama, M.Si

Redaktur Pelaksana

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

Wakil Redaktur Pelaksana

N. Dayuh S.Ag, M.Si.

Redaktur

Prof. Dr. Drs I Wayan Suka Yasa, M.Si

Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT

Ida Kade Suarika, S.Ag, M.Si

Kontributor

1 B Wika Krisna, S.Ag, M.Si (Yogyakarta)
Susilo Edi Purwanto (Lombok), Setianingsih
(Kaltim).

Sri Perlami (Bali), Danuwijaya (Palangkaraya)

Titah (Surabaya) Wikanti (Jakarta)

Liputan

Widya Candra (Jembrana), N. Riyanti

(Lampung), Erlina Partini (Gianyar),

Wah Adi (Tabanan),

N. Desi (Bengkulu), P. Juliana (Kendari),

Sinta (Kordinator)

Photographer/Lay Out

Rai Setiabakti (Koodinator), Tri Hias Ananda,

Alex, Kt. Sukintia, W Gunarsa,

Pemasaran/Distribusi/Iklan

Mia Kusumadewi (Manager)

N. Mara, Indri Rahayu, P. Sinta

Redaksi menerima naskah dan photo yang sejalan dengan visi dan misi wartam, maksimal 400 kata.

Photo format jpg, kirim ke

email: wartammu@yahoo.co.id

Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

Keluarga, Rahim Pendidikan Pertama dan Utama

I Ketut Suda

Keluarga sebagai segmen dari unit sosial terkecil dalam masyarakat keberadaannya cukup eksis sampai saat ini.

Menurut Dhana (ed.) (1994: 56) keluarga terbentuk karena adanya ikatan perkawinan dan hubungan darah (biologis). Sementara Khairuddin (1985: 59—60) menegaskan bahwa keluarga sebagai unit sosial yang terkecil dalam masyarakat mempunyai tugas dan fungsi tertentu yang sulit digantikan oleh pihak lain. Dengan mengacu pada Khairudin (1985) dapat dipahami bahwa fungsi keluarga meliputi; (1) fungsi biologik, artinya orang tua harus bertanggung jawab terhadap upaya pemenuhan kebutuhan dasar anggota keluarganya, terutama anak-anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan ideal sesuai perkembangan usianya; (2) fungsi afeksi, artinya keluarga selain mempunyai fungsi biologik, juga mempunyai fungsi yang sangat penting bagi perkembangan anak yakni fungsi afeksi. Artinya, selain fungsi untuk memenuhi kebutu-

han biologis anggota keluarganya, keluarga juga harus bertanggung jawab atas rasa aman bagi semua anggota yang ada di dalamnya. Caranya orang tua dalam keluarga harus mampu menjalin hubungan sosial yang penuh kemesraan di antara anggota keluarga, sehingga di antara mereka ada rasa senang, nyaman, dan aman berada di lingkungan keluarga itu sendiri.

Di samping itu orang tua di lingkungan keluarga juga harus mampu mengembangkan intelektual anak melalui pendidikan, rasa aman, perlindungan (afeksi) dan mengembangkan keterampilan anak, baik motorik maupun verbal; (3) fungsi sosialisasi, artinya orang tua di lingkungan keluarga juga dituntut kemampuannya untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi upaya-upaya pengembangan kepribadian anak (karakter anak) melalui proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan transmisi nilai-nilai (*transmission of values*). Atau dengan bahasa lainnya, di lingkungan keluarga inilah anak-anak mempelajari pola-pola perilaku, sikap, keyakinan, tata nilai dalam kehidupan, dan sopan santun dalam pergaulan melalui interaksi sosial di antara anggota keluarga.

Berangkat dari gagasan tersebut secara teks ideal dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa sebenarnya betapa pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter anak-anak melalui berbagai interaksi sosial antara orang tua dengan anak, anak dengan anak, anak dengan nenek atau kakek dan seterusnya. Akan tetapi pada kenyataannya peran ideal yang harus dimainkan oleh keluarga/orang tua di lingkungan keluarga, terutama pada era millennial sekarang ini tampak mulai tergerus. Pasalnya, orang tua jaman sekarang terlalu banyak disibukan oleh urusan-urusan ekonomi, sehingga tugas utama mendidik anak-anak menjadi tugas sampingan, bahkan peran itu banyak diambil alih oleh pramuwisma (pembantu rumah tangga). Hampir 12 jam setiap hari anak-anak hanya bersentuhan atau bersosialisasi dengan pembantu rumah tangga, karena orang tuanya pada sibuk berurusan dengan pekerjaan di sektor publik (sebagai pekerja kantor).

Akibatnya, anak-anak menjadi tumbuh kembang di bawah asuhan pembantu rumah tangga yang nota bene hanya pernah mengenyam pendidikan sekolah sampai jenjang

Sekolah Dasar, bahkan tidak pernah sama sekali memasuki bangku sekolah. Hal demikian tentu berimplikasi pada proses pembentukan kepribadian anak, yang tidak jarang akan sangat diwarnai oleh karakter pembantu rumah tangga itu sendiri. Syukur-syukur kalau pembantu rumah tangga yang mendidik anak-anak kita itu, kepribadiannya baik, penyabar, penyayang, dan berbudi luhur. Tetapi jika sebaliknya karakter pembantu rumah tangga yang mengasuh anak-anak kita itu, temperamental, suka marah, tidak jujur, dan berkepribadian tidak baik, dapat dipastikan anak-anak kita akan diwarnai oleh karakter pembantu itu sendiri.

Sementara di depan mata perubahan-perubahan mendasar berkaitan dengan pendidikan akan melanda dunia ini. Hal ini dikemukakan oleh Boediono (1996:67) dengan analisisnya didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai terutama dalam bidang ekonomi, tenaga kerja, kependudukan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentu akan berimplikasi pada semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan keluarga. Di dalam keluarga inilah anak-anak untuk pertama kalinya mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, sehingga menurut Ki Hajar Dewantara bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama. Sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama keluarga seharusnya mampu memberikan perhatian penuh

kepada anak-anak yang tumbuh dan berkembang di dalamnya. Namun, di era yang serba sibuk sekarang ini, di mana orang tua banyak waktunya disita oleh berbagai kegiatan di luar rumah, maka tidak jarang anak-anak yang seharusnya masih mendapat perhatian dan bimbingan orang tua menjadi terabaikan. Akibatnya, banyak anak dewasa ini kurang mendapat perhatian orang tuanya, dan setelah menginjak usia remaja mereka cenderung mencari perhatian di luar rumah, bahkan tidak jarang di antara mereka yang berpenampilan aneh dengan harapan diperhatikan orang. Misalnya, menjadi "gang motor", tampil sebagai anak punk, atau berbagai bentuk penampilan lainnya dengan harapan diperhatikan oleh orang lain.

Bagi kalangan orang tua, perilaku anak-anak seperti ini sebenarnya bisa dicegah melalui pemantauan pendidikan di lingkungan keluarga. Caranya, mulai sejak dini orang tua di lingkungan keluarga harus sudah mulai menanamkan nilai-nilai pendidikan melalui proses pembiasaan dan peneladanan. Proses pembiasaan maksudnya, bahwa dari sejak kecil anak-anak harus sudah dibiasakan melakukan berbagai aktivitas di lingkungan keluarga, dalam rangka memantapkan pola-pola perilaku anak dalam berbagai situasi dan interaksi. Sedangkan peneladanan dimaksudkan adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua agar apa yang dilakukannya diikuti oleh anak-anak yang sedang mengalami proses perkembangan. Hal ini penting sebab pada masa ini anak-anak akan suka meniru

apa saja yang dilakukan oleh orang di sekitarnya yang dalam teori psikologi disebut anak dalam proses imitasi.

Gagasan ini secara empirik sangat beralasan, mengingat berbagai pengaruh yang berkembang di luar diri anak-anak cenderung akan dijadikan sebagai citra anutan oleh anak itu sendiri. Artinya, apa pun bentuk pengaruh yang berkembang di luar diri anak, oleh anak itu sendiri akan dijadikan pola anutan, sehingga mereka akan berusaha untuk meniru atau mengimitasi berbagai bentuk perilaku yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan keluarga tersebut. Oleh karena itu, orang tua (ayah dan ibu), termasuk orang dewasa lainnya yang ada di lingkungan keluarga, dalam berkata, bersikap, dan berperilaku di lingkungan keluarga, hendaknya berusaha menyesuaikan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga anak-anak yang tumbuh dan berkembang di dalamnya dapat menerima pengaruh-pengaruh yang positif bagi perkembangan kepribadian mereka. Sebab apa pun yang dilakukan oleh pihak orang tua atau orang dewasa yang ada di lingkungan keluarga, akan ditiru oleh anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga tersebut, karena mereka sedang dalam proses imitasi. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa baik-buruknya karakteristik anak-anak sangat dipengaruhi oleh baik-buruknya iklim edukasi yang berkembang di lingkungan keluarga itu sendiri.



Padmaksara : Langkah Baru demi Denpasar

*Dengan spirit dan semangat histori Denpasar
mari kita optimalkan amanat Krama Bali dan
Warga Denpasar untuk kerja, kerja dan kerja*

dalam konsep Padmaksara!
Langkah Baru demi Denpasar

*Landasan baru pembangunan holistik
segala arah. Menyasar pembangunan segala bidang
secara sustainable dan berkesinambungan
dalam menata Denpasar menjadi kota cerdas,
kreatif harmonis dan inovatif berwawasan budaya
berlandaskan Trihita Karana*

